

TAKHRIJ HADIS BERBASIS DIGITAL (HADISSOFT)

Siti Kholidah Marbun, S.Th.I., M.Ag

<https://www.stain-madina.ac.id>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan *Modul Praktikum Takhrij Hadis Berbasis Digital (Hadis Soft)* ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan modul ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mahasiswa dan pengajar dalam melaksanakan praktikum *takhrij* hadis secara efektif, efisien, dan relevan dengan perkembangan teknologi digital. Kemajuan teknologi informasi telah membuka peluang besar bagi pengkajian hadis untuk memanfaatkan perangkat lunak dan aplikasi digital, salah satunya *Hadis Soft*, sebagai sarana untuk mempercepat penelusuran sumber hadis, memeriksa sanad dan matan, serta mengakses literatur klasik secara lebih mudah.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan masukan dalam penyusunan modul ini. Terutama kepada pimpinan STAIN Mandailing Natal, rekan-rekan dosen Prodi Ilmu Hadis, serta mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam uji coba dan evaluasi penggunaan *Hadis Soft* di kelas praktikum.

Harapan penulis, modul ini dapat menjadi panduan praktis bagi mahasiswa, dosen, dan para peneliti hadis dalam memahami metode *takhrij* secara sistematis dan aplikatif, khususnya melalui pemanfaatan media digital. Dengan modul ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya terampil menemukan sumber hadis dan menilai kualitasnya, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dalam menggunakan teknologi untuk tujuan akademik dan keilmuan yang bertanggung jawab.

Manfaat modul ini di antaranya adalah mempermudah proses pembelajaran *takhrij* hadis, mempercepat akses terhadap sumber-sumber primer hadis, serta meningkatkan keterampilan literasi digital mahasiswa. Selain itu, modul ini diharapkan mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan era Revolusi Industri 4.0 dalam bidang studi hadis.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa modul ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan ilmu hadis dan pendidikan Islam.

Mandailing Natal, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Deskripsi Modul.....	1
B. Tujuan Pembelajaran	1
BAB II	3
LANDASAN TEORI	3
A. Pengertian <i>Takhrij</i> Hadis.....	3
B. Tujuan <i>Takhrij</i> Hadis.....	7
C. Urgensi <i>Takhrij</i> Hadis	7
D. Metode <i>Takhrij</i> Hadis	8
E. Pengantar Teknologi Digital dalam <i>Takhrij</i> Hadis Berbasis Digital.....	11
BAB III	13
Pengenalan HADIS SOFT	13
A. Pengenalan Terhadap Aplikasi Hadis Soft	13
B. Manfaat HadisSoft dalam <i>Takhrij</i> Hadis	13
C. Spesifikasi Teknis dan Instalasi	14
BAB IV.....	17
METODE PRAKTIK <i>TAKHRIJ</i> HADIS DENGAN HADIS SOFT.....	17
A. Cara Pengoperasian Aplikasi HadisSoft	17
B. Implementasi Penggunaan Hadissoft: <i>Takhrij</i> Hadis Tentang Dorongan Menuntut Ilmu	21
C. Latihan Mandiri.....	26
BAB V.....	27
PENUTUP	27
A. Saran Penggunaan Modul.....	27
B. Tindak Lanjut Pembelajaran.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28

BAB I PENDAHULUAN

A. Deskripsi Modul

Modul ini disusun sebagai panduan praktikum bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis dalam mempelajari dan mempraktikkan teknik *takhrij* hadis menggunakan perangkat lunak Hadis Soft. Modul ini menggabungkan metode tradisional penelusuran hadis dari kitab-kitab hadis *mu'tabar* dengan teknologi digital, sehingga mahasiswa dapat melakukan pencarian, analisis sanad, dan penentuan derajat hadis secara lebih cepat, efisien, dan akurat.

Melalui modul ini, mahasiswa tidak hanya dilatih menguasai langkah teknis penggunaan Hadis Soft, tetapi juga dibimbing memahami konsep ilmiah *takhrij* hadis, urgensinya dalam studi hadis, serta keterampilan menyusun laporan *takhrij* yang memenuhi standar akademik.

Materi dalam modul ini disajikan secara sistematis mulai dari pengenalan konsep *takhrij* hadis, pengoperasian perangkat lunak, strategi pencarian hadis berdasarkan kata kunci atau tema, hingga penyusunan laporan akhir. Modul ini juga dilengkapi dengan contoh kasus *takhrij* hadis lengkap untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teori ke dalam praktik.

Dengan adanya modul ini, diharapkan mahasiswa:

1. Memiliki pemahaman yang komprehensif tentang *takhrij* hadis.
2. Mampu memanfaatkan teknologi digital dalam kajian hadis.
3. Terampil menelusuri dan menganalisis hadis sesuai kaidah Ilmu Hadis.
4. Menghasilkan laporan *takhrij* yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Tujuan Pembelajaran

a) Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mengikuti perkuliahan dan praktikum ini, mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan konsep, tujuan, dan urgensi *takhrij* hadis dalam kajian hadis.
2. Menggunakan aplikasi Hadis Soft untuk menelusuri hadis dari berbagai sumber primer.
3. Menganalisis sanad dan matan hadis sesuai kaidah ilmu hadis.

4. Menentukan derajat hadis dengan merujuk pada penilaian ulama hadis.
5. Menyusun laporan takhrij hadis secara sistematis dan ilmiah.

b) Tujuan Pembelajaran (Turunan dari CPMK)

Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mengetahui definisi, ruang lingkup, dan manfaat *takhrij* hadis.
2. Mengoperasikan Hadis Soft untuk mencari hadis berdasarkan kata kunci, topik, atau nama perawi.
3. Mengidentifikasi sumber primer hadis dari kitab-kitab hadis *mu'tabarah* yang tersedia di aplikasi.
4. Menganalisis struktur sanad dan isi matan hadis secara kritis.
5. Menentukan status kualitas hadis (sahih, hasan, dha'if) dengan argumentasi ilmiah.
6. Menyajikan laporan takhrij hadis dengan format akademik yang baku.
7. Memanfaatkan teknologi digital sebagai media penelitian hadis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Takhrij* Hadis

Secara etimologis, kata *takhrij* (تَخْرِيج) berasal dari bahasa Arab yang berarti “mengeluarkan” (*al-ikhraj*), “menjelaskan”, atau “menampakkan sesuatu dari tempatnya”.(Ibn Manzhur, n.d.) Akar kata *takhrij* adalah خَرَجَ-يَخْرُجُ-خُرُوجًا yang berarti menampakkan, menerbitkan, menyebutkan, mengeluarkan sesuatu dari tempatnya. Kata *takhrij* juga bermakna اسْتِنْبَاطُ yaitu menggali, mengeluarkan hukum dari nash), تَدْرِيبُ (pembiasaan, latihan), تَوْجِيهُ (penjelasan) Dalam terminologi ilmu hadis, *takhrij* memiliki makna khusus, yaitu usaha untuk menelusuri sumber hadis pada kitab-kitab aslinya, menjelaskan sanadnya, dan menilai kualitasnya berdasarkan kaidah ilmu hadis.

Menurut Mahmud al-Thahhan dalam *Taysir Musthalah al-Hadith*, *takhrij* hadis Adalah mengemukakan hadis dari kitab sumbernya dengan menyebutkan sanadnya secara lengkap, kemudian menjelaskan status periwayatannya dan menilai derajat hadis tersebut. (Mahmud al-Thahhan, 1995)

Nuruddin 'Itr dalam *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* menjelaskan *Takhrij* hadis adalah usaha untuk menunjukkan tempat hadis dalam sumber aslinya, menjelaskan keadaan sanad dan rawinya, serta memberikan penilaian terhadap hadis berdasarkan standar ilmu hadis.(Nuruddin 'Itr, 1981)

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *takhrij* hadis adalah metode ilmiah dalam penelitian hadis yang bertujuan menemukan kembali sumber hadis pada kitab-kitab hadis primer atau sekunder, kemudian memeriksa sanad dan matan untuk menentukan kualitas hadis tersebut, apakah sahih, hasan, atau daif.

Apabila dijumpai sebuah potongan matan hadis yang singkat tanpa disertai keterangan sumbernya, sangat mungkin potongan tersebut merupakan bagian dari hadis yang lebih panjang. Untuk menelusuri asal-usul potongan matan tersebut, diperlukan keahlian dalam ilmu *takhrij* hadis. Diantara pentingnya *takhrij* yaitu untuk mengetahui kualitas sebuah hadis serta dalam kitab hadis mana sebuah riwayat tercantum. Para ulama hadis menegaskan bahwa melakukan *takhrij* merupakan kewajiban, karena melalui cara inilah dapat dipastikan sejauh mana suatu hadis dapat dijadikan dasar hukum atau hujjah dalam pelaksanaan ajaran Islam.

Dari defenisi yang dikemukakan di atas terlihat bahwa kegiatan *takhrij* al-hadits ada dua, yakni:

- a. Usaha untuk melacak keberadaan sebuah hadis dalam kitab-kitab hadis sumber asli (primer) yang memuatnya, sehingga dapat ditunjukkan secara akurat lokasi hadis tersebut, misalnya dengan menyebutkan bahwa hadis itu terdapat dalam kitab tertentu, pada bab tertentu, jilid tertentu, dan halaman tertentu.

Dalam kajian *'Ilm al-Takhrij al-Hadīṣ*, secara umum kitab-kitab hadis dibagi menjadi dua kategori, yaitu kitab hadis sumber primer (*al-maṣḥḍar al-aṣḥlīy*) dan kitab hadis non-sumber primer (*al-maṣḥḍar ghayr al-aṣḥl*). (Edi Safri, 2014) Adapun yang dimaksud dengan kitab hadis sumber asli adalah kitab-kitab hadis yang disusun langsung oleh para *mukharrij*, yaitu ulama penyusun kitab, dengan memuat hadis-hadis yang mereka terima secara langsung dari guru-gurunya. Hadis-hadis tersebut ditulis beserta jalur sanad yang lengkap hingga sampai pada matan. Karakteristik utama kitab ini adalah penyajian hadis beserta sanadnya secara utuh hingga sampai kepada sahabat yang menerimanya dari Rasulullah Saw (jika hadis tersebut *marfū'*), atau sampai kepada tabi'in (jika hadis tersebut *mawqūf*). Contoh kitab dalam kategori ini adalah *al-Kutub al-Tis'ah*.

Sebaliknya, kitab hadis non-sumber asli adalah kitab yang tidak mencantumkan sanad secara lengkap dan tidak pula berisi hadis yang diperoleh langsung oleh penyusunnya dari guru-gurunya. Meskipun isinya tetap berupa kumpulan hadis Nabi Saw., namun hadis-hadis tersebut sebenarnya dikutip dari kitab hadis sumber asli. Contoh kitab jenis ini

antara lain *Bulūgh al-Marām* karya Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam al-Nawawī, *Subul al-Salām* karya Muḥammad ibn Ismā'īl al-Ṣan'ānī, serta *Nayl al-Awṭār* karya al-Syaukānī. Karena hadis-hadis dalam kitab tersebut dikutip dari sumber primer seperti *al-Kutub al-Tis'ah*, maka penyajiannya biasanya diawali dengan penyebutan nama sahabat perawi hadis. Misalnya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

Kemudian di penghujung matan disebutkan siapa periwayatnya (*mukharrijnya*), seperti:

رواه البخاري ، أخرجه أبو داود

Artinya, hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* dan oleh Imam Abū Dāwud dalam *Sunan*-nya. Akan tetapi, rangkaian perawi sanad antara Imam al-Bukhārī atau Abū Dāwud hingga Abu Hurairah sebagai sahabat tidak dicantumkan. Oleh sebab itu, bagi yang ingin mengetahui susunan sanad secara lengkap, perlu kembali menelusuri kitab hadis sumber aslinya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan usaha menemukan hadis dalam kitab hadis sumber asli adalah kegiatan melacak hadis tersebut langsung ke dalam kitab-kitab primer hingga benar-benar ditemukan. Hal ini memungkinkan peneliti mengetahui secara tepat keberadaan hadis, mulai dari kitab mana, bab apa, jilid berapa, hingga halaman berapa hadis itu tercantum. Jika hadis yang dicari ternyata terdapat dalam lebih dari satu kitab sumber asli, maka seluruh informasi keberadaannya harus ditelusuri. Hal ini penting karena akan menjadi pertimbangan sekaligus memberikan nilai tambah ketika dilakukan analisis untuk menentukan kualitas hadis yang sebenarnya.

- b. Upaya untuk mengkaji sekaligus mengkritisi hadis yang menjadi objek pembahasan, sehingga dapat dilakukan penilaian terhadap tingkat kesahihan hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matannya. Hasil penelitian ini bisa berkesimpulan bahwa hadis tersebut berstatus sahih, hasan, dha'if, atau bahkan tidak memiliki landasan sama sekali (*lā aṣlah*).

Untuk menentukan status sebuah hadis, peneliti harus melakukan kegiatan yang mencakup dua aspek utama, yaitu penelitian dan kritik sanad (*naqd al-sanad*) untuk menilai keabsahan sanad, serta penelitian dan kritik matan (*naqd al-matn*) guna menguji validitas matan hadis. Suatu hadis dapat dinyatakan sahih apabila sanad dan matannya sama-sama memenuhi kriteria kesahihan. Adapun standar yang digunakan dalam kritik sanad maupun matan didasarkan pada syarat-syarat hadis sahih yang telah dirumuskan para ulama.

Dalam penelitian sanad, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan: (Ibn al-Ṣalāḥ, n.d.)

a. Ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*). Hal ini diteliti mulai dari *mukharrij* hingga sahabat yang menerima langsung dari Rasulullah Saw. Untuk memastikannya, dilakukan kajian terhadap sejarah kehidupan para *rijāl al-sanad* (para perawi), khususnya hubungan guru dan murid dalam proses periwayatan. Informasi ini biasanya diperoleh dari kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ*, apakah seorang perawi benar-benar tercatat sebagai murid dari perawi di atasnya atau sebaliknya.

b. Ke-*tsiqah*-an perawi. Aspek ini meliputi keadilan (*'adālah*) dan ketelitian (*ḍabṭ*) setiap perawi dalam sanad. Untuk menelitinya, digunakan ilmu khusus, yaitu *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, yang memuat penilaian ulama terhadap setiap perawi sejak generasi sahabat hingga generasi ulama penyusun kitab hadis. Informasi tersebut banyak terdapat dalam kitab *rijāl al-ḥadīṣ* yang menghimpun data perawi beserta kualitas ke-*tsiqah*-annya.

c. Terhindar dari *syādh* dan *'illat*, yakni memastikan sanad tidak mengandung kejanggalan atau cacat yang dapat meruntuhkan kesahihan riwayat. Jika ditemukan hal demikian, maka hadis tersebut dapat diragukan atau bahkan ditolak.

Sementara itu, penelitian terhadap matan hadis juga dilakukan untuk memastikan validitasnya, dengan kriteria terhindar dari *syādh* dan *'illat*. Hal ini dapat ditelaah melalui 2 (dua) aspek, yaitu:

1. Aspek redaksional (luḡawī). Ditinjau apakah redaksi hadis tersusun secara fasih dan benar, tidak rancu, serta tidak menggunakan kata-kata yang janggal atau rancu. Perlu dicermati apakah hadis tersebut

mengandung tambahan atau perubahan kata yang tidak lazim (*tahrīf*) akibat kesalahan penyalinan atau periwayatan. (Subhī al-Ṣāliḥ, 1988)

2. Aspek kandungan makna (*ma'na/substansi*). Ditinjau apakah isi hadis tidak bertentangan dengan dalil lain yang lebih kuat, baik dari Al-Qur'an, hadis yang lebih sahih, maupun prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Selain itu, maknanya harus logis dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan para ulama. Jika sebuah hadis mengandung makna yang tidak masuk akal, berlebihan, atau bertentangan dengan prinsip pokok agama, maka hadis tersebut diragukan kesahihannya. (Al-Khaṭīb al-Baghdādī, 1987)

B. Tujuan *Takhrij* Hadis

Adapun tujuan *takhrij* hadis ialah:

- a. Mengetahui keberadaan hadis pada sumber aslinya.
- b. Menjelaskan keadaan sanad hadis secara lengkap.
- c. Menilai kualitas sanad dan matan berdasarkan kaidah Ilmu Hadis.
- d. Menghindari kesalahan dalam penyandaran hadis (*nisbah al-hadith*) kepada Nabi Saw.
- e. Dapat diketahui pendapat para ulama seputar kualitas hadis
- f. Membantu penelitian dan pengajaran hadis secara ilmiah. (M. Syuhudi Ismail, 2012)

C. Urgensi *Takhrij* Hadis

Takhrij hadis menjadi penting karena:

1. Memverifikasi keaslian hadis yang digunakan dalam kajian ilmiah maupun dakwah.
2. Membedakan hadis sahih dan *dha'if* sehingga terhindar dari penyebaran hadis palsu (*maudhu'*).
3. Menyandarkan pemahaman pada dalil yang valid.
4. Mempermudah penelitian hadis di era modern dengan bantuan teknologi digital.

D. Metode *Takhrij* Hadis

Takhrij hadis adalah proses penelusuran asal-usul hadis untuk menemukan sumbernya dalam kitab-kitab hadis, mengetahui jalur periwayatan, serta menilai kualitas sanad dan matannya. Dalam praktiknya, terdapat beberapa metode *takhrij* yang dapat digunakan, baik secara manual (klasik) maupun berbantuan teknologi digital. Untuk mempermudah menelusuri hadis pada sumber primernya, secara garis besar ada beberapa metode yang dapat ditempuh yaitu:

1. *Takhrij* Berdasarkan Lafadz Awal (*Awwal al-Hadits*)

Takhrij Berdasarkan Lafadz Awal yaitu penelusuran hadis dengan mencari kata-kata awal atau bagian awal teks hadis (*matn*). Penggunaan metode ini bergantung pada lafal pertama matan sebuah hadis. Hal ini berarti bahwa pada metode ini pengkodifikasian hadis-hadis yang lafal pertamanya disesuaikan dengan urutan huruf hijaiyah seperti hadis-hadis yang huruf pertamanya *alif*, *ba*, *ta* dan seterusnya. Suatu kewajiban bagi peneliti hadis yang akan mengaplikasikan metode ini untuk mengetahui secara pasti huruf-huruf pada lafal pertama dari hadis yang akan dicarinya.

Dengan menggunakan metode mencari hadis dengan memanfaatkan lafal pertama isi matan hadis, kemungkinan besar kita dengan cepat mampu menemukan hadis-hadis yang dicari. Hanya saja kekurangannya bila terdapat perbedaan pada lafal pertama tersebut walaupun sedikit akan berakibat sulit untuk menemukan hadis. Sebagai contoh mencari hadis dengan menggunakan metode yang pertama ini, potongan hadis berbunyi *مِنَ غَشْنًا فَلَيْسَ مِنَّا*

Tahapan untuk mencari potongan hadis tersebut dengan menggunakan metode yang pertama ini adalah: (a) Lafal pertamanya jika dilihat, dimulai dengan huruf م maka dibuka kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan pada bab م (b) Pada bab م, kemudian dicari huruf kedua lafal pertama hadis tersebut setelah mim yaitu huruf ن. (c) Setelah menemukan berbagai hadis yang awalan lafalnya من, lihat huruf selanjutnya adalah غ dan berikutnya ش dan setelahnya ن. (d) Demikian seterusnya untuk mencari huruf-huruf hijaiyah pada lafal pertama matan hadis tersebut. (Nawir Yuslem, 2001)

Kelebihan metode ini ialah jika teks awal hadis diketahui dengan jelas maka kita dengan cepat menemukan hadis-hadis yang dicari. Kekurangannya apabila terdapat perbedaan pada lafal pertama tersebut walaupun sedikit akan berakibat sulit dan tidak efektif untuk menemukan hadis.

2. Takhrij Berdasarkan Kata Kunci Dalam Matan Hadis (*Fihris al-Alfadz*)

Metode ini dapat dilakukan dengan cara penelusuran hadis berdasarkan kata-kata yang unik dan jarang dipakai dalam matan hadis baik itu berupa kata benda (*isim*) ataupun kata kerja (*fi'il*). Semakin asing (*gharib*) suatu kata, maka penelusuran hadis akan semakin mudah dan efisien. Contoh penerapannya ialah

ان الله لا يقبلُ صلاةً من غيرِ طهورٍ ولا صدقةً من غُلُولٍ

Ketika pencarian hadis diatas, pada dasarnya dapat ditelusuri melalui kata-kata yang terdapat pada matan hadis tersebut seperti *طهورٍ*, *صدقَةً*, *غُلُولٍ*.

Akan tetapi dari sekian kata yang dapat digunakan, lebih dianjurkan untuk menggunakan kata *غُلُولٍ* karena kata tersebut jarang didengar ketimbang kata-kata yang lainnya. Hal ini disebabkan agar mudah di dalam mencari sumber hadis tersebut dari mana asalnya.

Kelebihan metode ini ialah dapat digunakan meskipun awal hadis tidak diketahui. Adapun kekurangannya perlu ketelitian dalam memilih kata kunci serta keharusan bagi peneliti untuk memiliki kemampuan bahasa Arab beserta perangkat ilmu-ilmu lainnya yang memadai karena harus mengembalikan kata kunci kepada kata dasarnya bukan teks aslinya.

3. Takhrij Berdasarkan Tema atau Subjek (*al-Maudhu'*)

Takhrij berdasarkan tema atau topik tertentu, dapat ditempuh dengan cara yaitu membaca berbagai kitab himpunan kutipan-kutipan hadis, namun berbagai kitab itu biasanya tidak menunjukkan teks hadis yang menurut para periwayatnya masing-masing. Padahal, untuk memahami topik tertentu tentang petunjuk hadis, diperlukan pengkajian terhadap teks-teks hadis menurut periwayatan masing-masing. Dengan bantuan kamus tertentu, pengkajian teks

dan konteks hadis menurut riwayat akan mudah dilakukan. (Muhammad Aja al-Khatib, 2001)

أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحق الإسلام وحسابهم على الله

Ketika men-*takhrij* hadis di atas langkah pertama dapat dilakukan ialah menentukan tema hadisnya. Untuk hadis yang disebutkan diatas mengandung beberapa tema yaitu iman, tauhid, salat dan zakat. Berdasarkan tema tersebut, maka hadis diatas harus dicari di dalam kitab-kitab hadis di bawah beberapa tema. Dari keterangan ini jelaslah bahwa *takhrij* dengan metode ini sangat tergantung kepada pengenalan terhadap tema hadis, sehingga apabila tema suatu hadis tidak diketahui, maka akan sulit untuk melakukan *takhrij* dengan metode ini.

Kelebihan metode *takhrij* tema hadis adalah bisa mendidik ketajaman pemahaman peneliti hadis (*pentakhrij*) terhadap hadis yang sedang ditelusuri dan dapat memperkenalkan berbagai hadis lain yang semakna dengan yang dicari walaupun berbeda secara susunan tekstual. Metode ini juga praktis untuk kajian tematik. Kekurangannya adalah terkadang kandungan pada suatu hadis sulit disimpulkan oleh *pentakhrij* sehingga hadis tersebut tidak bisa ditentukan temanya, terlebih jika topik yang dikandung hadis lebih dari satu karena sering kali penyusun kitab meletakkan suatu hadis pada topik yang tidak diduga oleh pen-*takhrij*.

4. *Takhrij* Berdasarkan Perawi

Langkah awal dalam menggunakan metode ini adalah mengenal para perawi pertama dari setiap hadis yang hendak di-*takhrij*, selanjutnya baru bisa mencari hadis yang dimaksud diantara hadis-hadis yang tertera di bawah nama perawi tersebut. Dengan kata lain, dalam mencari suatu hadis untuk metode ini, harus diketahui siapa perawi pertama hadis tersebut (*thabaqah* sahabat). Kelebihan metode ketiga ini adalah memperpendek masa proses *takhrij* dengan diperkenalkannya rawi hadis yang meriwayatkannya beserta kitab-

kitabnya, memberikan kesempatan melakukan *takhrij* per sanad, dan memberi informasi tentang jumlah hadis yang diriwayatkan setiap sahabat. Sedangkan kekurangannya adalah metode ini tidak dapat digunakan secara efektif tanpa mengetahui terlebih dahulu perawi hadis yang dimaksud. (Muhammad Ajaj al-Khatib, 2001)

5. Metode *Takhrij* Berdasarkan Status/Kualitas

Metode yang kelima ini ialah proses pencarian hadis berdasarkan status derajatnya. Para ulama menghimpun hadis-hadis dalam karya-karyanya berdasarkan kualitas hadis seperti hadis qudsi, hadis *masyhur*, hadis *mursal*, dan lainnya. Dengan menggunakan metode ini dapat memudahkan proses *takhrij*. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar hadis yang dimuat dalam kitab-kitab jenis ini sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang rumit. Namun penggunaan metode ini cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadis-hadis yang dimuat. Kelebihan metode ini adalah memudahkan proses *takhrij* karena hadis yang diperlihatkan berdasarkan statusnya. Sedangkan kekurangannya adalah terbatasnya kitab-kitab yang memuat hadis berdasarkan statusnya. Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah *al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah* karangan al-Suyuthi yang memuat hadis-hadis mutawatir, *al-Ittihafat al-Sanariyyat fi al-Ahadis al-Qudsiyyah* karangan al-Madani yang memuat hadis-hadis qudsi, *Tanzih al-Syariah al-Marfu'ah an al-Akhbar al-Syaniah al-Maudluah* karangan Ibn Iraq yang memuat hadis *maudhu*, al-Marasil oleh Abu Daud, dan kitab-kitab sejenis lainnya yang memuat hadis-hadis *mursal*. (Muhammad Ajaj al-Khatib, 2001)

E. Pengantar Teknologi Digital dalam *Takhrij* Hadis Berbasis Digital

Digitalisasi hadis hadir sebagai inovasi baru dalam studi hadis kontemporer. Jika dahulu pencarian hadis dilakukan secara manual dengan menelusuri lafaz satu per satu dalam kitab *takhrij*, kini teknologi memungkinkan proses tersebut menjadi jauh lebih praktis, cepat, dan mudah diakses oleh siapa pun. Saat ini, *takhrij* hadis dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi dan platform digital yang dirancang oleh para ulama modern. Selama terhubung

dengan jaringan internet, pencarian hadis bisa dilakukan kapan saja tanpa memerlukan waktu yang lama. Aplikasi maupun situs yang tersedia membantu peneliti dan pengkaji hadis untuk menemukan teks asli hadis dari kitab sumber, lengkap dengan sanad, matan, serta kualitas para perawinya.

Perkembangan teknologi telah memberikan kemudahan dalam proses *takhrij* hadis melalui pemanfaatan perangkat lunak (*software*) dan basis data hadis digital. Diantara aplikasi yang berkembang saat ini ialah HadisSoft, Maktabah Syamilah, Maktabah Mausū'ah, Sunnah.com, dll. Dengan fitur pencarian yang canggih dapat mempermudah pengguna baik kalangan akademisi maupun pemula dalam menelusuri hadis dan literatur keislaman lainnya. Fitur unggulan termasuk pencarian berbasis kata kunci, akses ke biografi perawi, klasifikasi otomatis derajat hadis (ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf), serta visualisasi sanad melalui peta isnad (*graphical isnad mapping*). Inovasi ini memungkinkan peneliti menelusuri jalur periwayatan dan mendeteksi kejanggalan sanad secara lebih efisien. Digitalisasi *takhrij* membuka akses luas terhadap literatur hadis bagi masyarakat umum, tidak lagi terbatas pada kalangan akademik atau pesantren. Meskipun demikian, teknologi berperan sebagai alat bantu, bukan pengganti ulama, sehingga kajian hadis dapat dilakukan lebih cepat dan adanya sinergi antara metodologi klasik dan inovasi digital, hal ini diperlukan agar studi *takhrij al-ḥadīṡ* tetap adaptif dan berintegritas. (Haqq et al., 2025) Oleh karena itu para peneliti hadis hendaklah tetap melakukan *takhrij* dengan kembali pada kitab-kitab klasik, karena menilai keadilan (*'adālah*) dan ketelitian (*dabt*) perawi membutuhkan pengetahuan mendalam tentang biografi, reputasi, dan reliabilitas perawi yang bersumber dari literatur klasik.

BAB III PENGENALAN HADIS SOFT

A. Pengenalan Terhadap Aplikasi Hadis Soft

Hadis Soft adalah sebuah perangkat lunak (software) yang dirancang khusus untuk membantu peneliti, mahasiswa, dan dosen dalam melakukan pencarian, penelusuran, dan kajian hadis secara cepat dan akurat. Hadis Soft umumnya berisi kumpulan kitab hadis klasik yang telah didigitalisasi, dilengkapi dengan fitur pencarian berdasarkan kata kunci, perawi, atau tema hadis, sehingga memudahkan proses *takhrij* dan verifikasi sanad maupun matan.

HaditsSoft merupakan aplikasi hadis yang dapat digunakan di komputer atau laptop dengan kapasitas sekitar 281 MB. Aplikasi ini bisa dioperasikan baik secara offline maupun online, sehingga sangat fleksibel digunakan. Dari sisi konten, HaditsSoft mirip dengan *Ensiklopedi Hadis 9 Imam*, tetapi memiliki keunggulan tambahan berupa penilaian kualitas hadis serta tambahan 5 kitab lain dari *KampungSunnah e-book*. Dengan demikian, total kitab dalam HaditsSoft berjumlah 14 kitab hadis.

Program ini bekerja dengan memanfaatkan database teks kitab hadis dalam format digital yang telah diproses sehingga dapat diakses melalui antarmuka aplikasi. Dengan demikian, pengguna dapat menemukan hadis yang dicari hanya dengan mengetikkan sebagian teks (lafaz) hadis, baik dalam bahasa Arab maupun transliterasi tertentu.

Fitur utamanya mencakup:

- a) Pencarian hadis berdasarkan kata kunci Arab atau terjemahan.
- b) Penelusuran berdasarkan nama perawi.
- c) Menampilkan *takhrij* lengkap dengan kitab, jilid, dan halaman.
- d) Akses cepat terhadap sumber hadis untuk kajian akademik.

B. Manfaat HadisSoft dalam *Takhrij* Hadis

Adapun manfaat HadisSoft dalam *takhrij* hadis yaitu:

1. Efisiensi waktu yaitu pencarian hadis dapat dilakukan dalam hitungan detik.
2. Kemudahan pembelajaran karena membantu mahasiswa memahami langkah-langkah *takhrij* secara langsung melalui simulasi pencarian.

3. Kelengkapan referensi yang menyediakan berbagai kitab hadis dari berbagai madzhab dan periode.

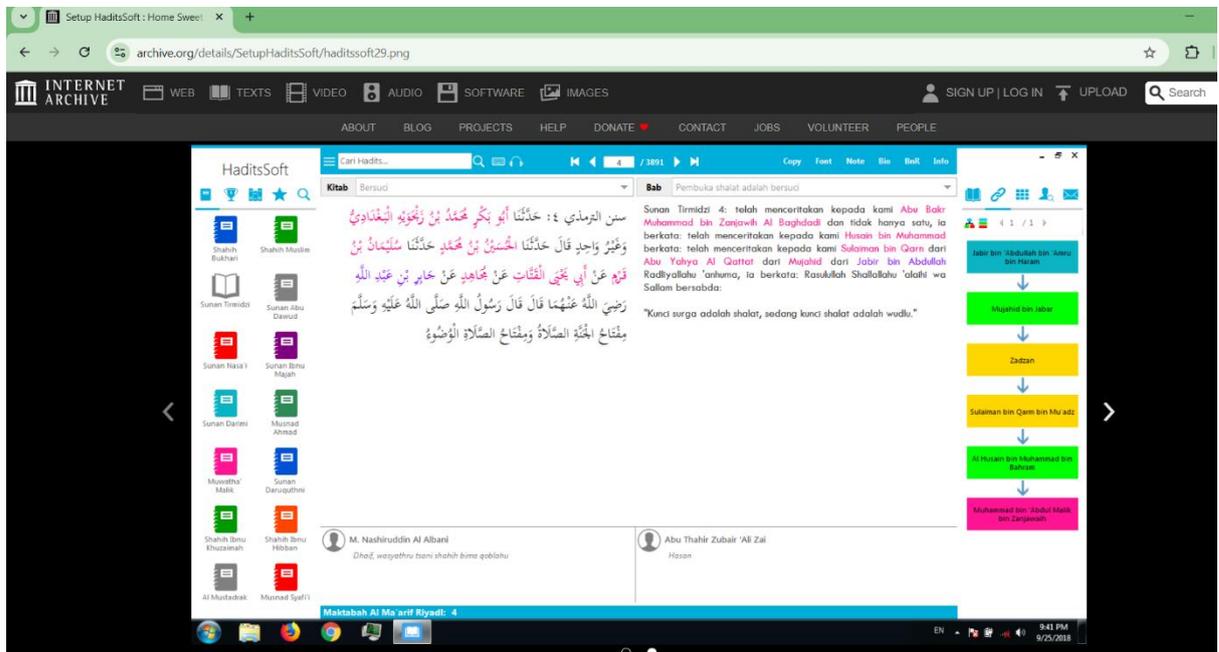
C. Spesifikasi Teknis dan Instalasi

Berikut merupakan Langkah-langkah untuk menginstal aplikasi HaditsSoft pada laptop/PC.

1. Sebelum menginstal pastikan laptop/PC menggunakan minimal Windows 7 ke atas.
2. Unduh file instalasi **HaditsSoft** dari situs:

archive.org/details/SetupHaditsSoft

maka akan tampil halaman unduhan seperti berikut.



Gambar 1. Halaman unduhan HaditsSoft di Archive.org

Kemudian scroll ke bawah sampai menemukan “Download” seperti gambar di bawah ini.

10. Sunan Daruquthni
 11. Shahih Ibnu Khuzaimah (Belum Selesai)
 12. Shahih Ibnu Hibban (Belum Selesai)
 13. Al Mustadrak 'Ala Shahihain (Belum Selesai)
 14. Musnad Syafi'i

Setup HaditsSoft: **DOWNLOAD**
 *note: uninstal dulu versi sebelumnya

Kitab Terjemah Format PDF

Sedekah Bisa Disalurkan ke Alamat: <http://shirathal-mustaqim.org/appl.php?pg=80401>

PERSYARATAN PENGGUNAAN HADITSSOFT
 =====

HADITSSOFT HANYA DAPAT BEROPERASI JIKA:

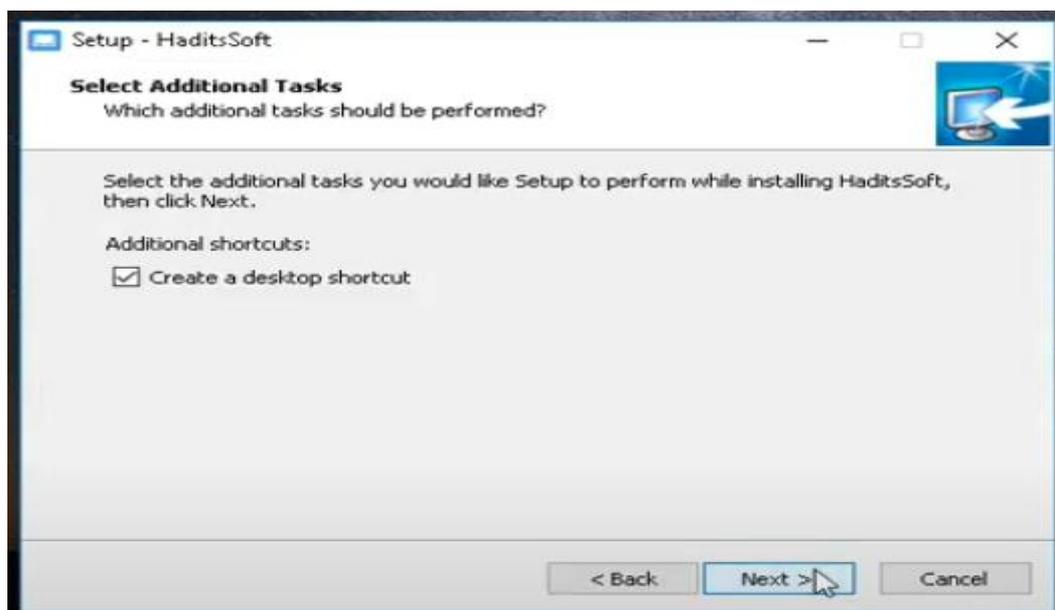
- PADA SYSTEM OPERASI WINDOWS
- TERINSTAL .NET FRAMEWORK (4.5.2, 4.6.1, 4.6.2, 4.7)

Community Software
 Community Collections

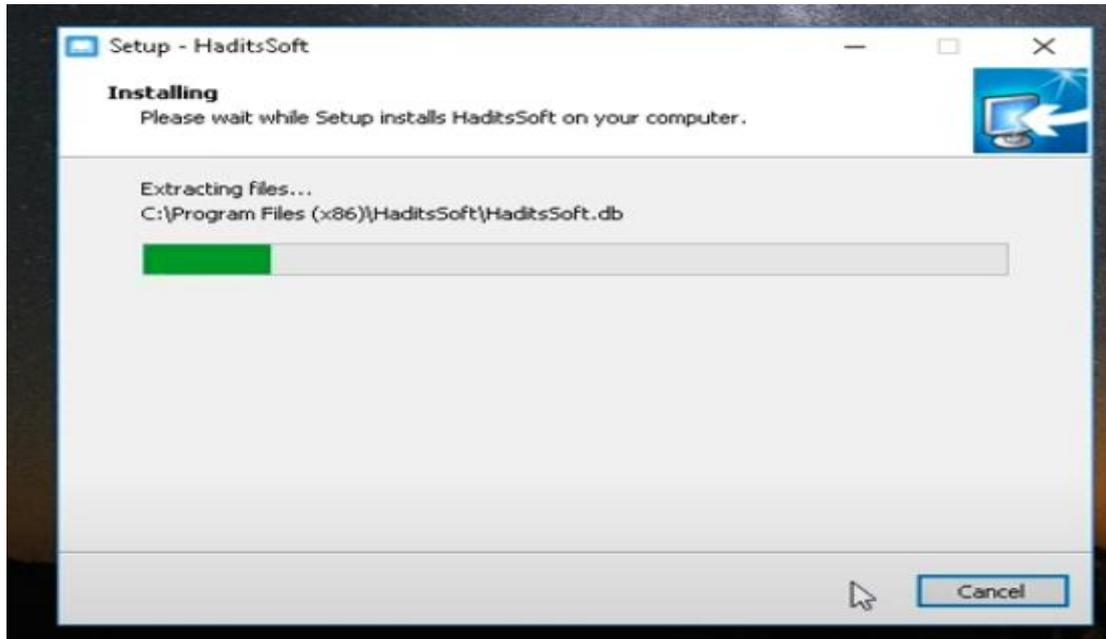
Uploaded by
HaditsSoft
 on June 16, 2016

Gambar 2. Halaman Download HaditsSoft

3. Jika file yang diunduh berbentuk RAR/ZIP, ekstrak terlebih dahulu dengan **WinRAR** atau **Zip**
4. Setelah diekstrak akan muncul file **SetupHaditsSoft.exe**. Klik kanan pada file **SetupHaditsSoft.exe**. pilih Run as Administrator. Lalu klik next.



5. Pada proses instalasi, Klik **Next** untuk melanjutkan. Pilih Lokasi instalasi (disarankan biarkan default). Klik **Install** untuk memulai proses.



Gambar. Proses instalasi HadisSoft

6. Ceklis pada Launch hadisSoft, lalu Klik **Finish**.



Gambar. HadisSoft Telah terinstal.

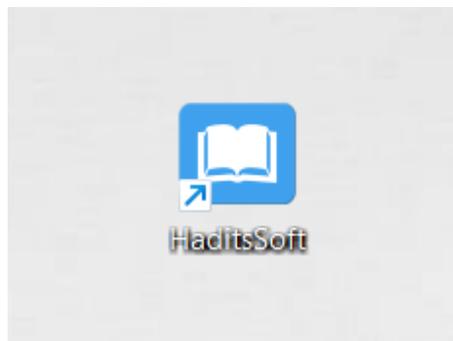
BAB IV

METODE PRAKTIK TAKHRIJ HADIS DENGAN HADIS SOFT

A. Cara Pengoperasian Aplikasi HadisSoft

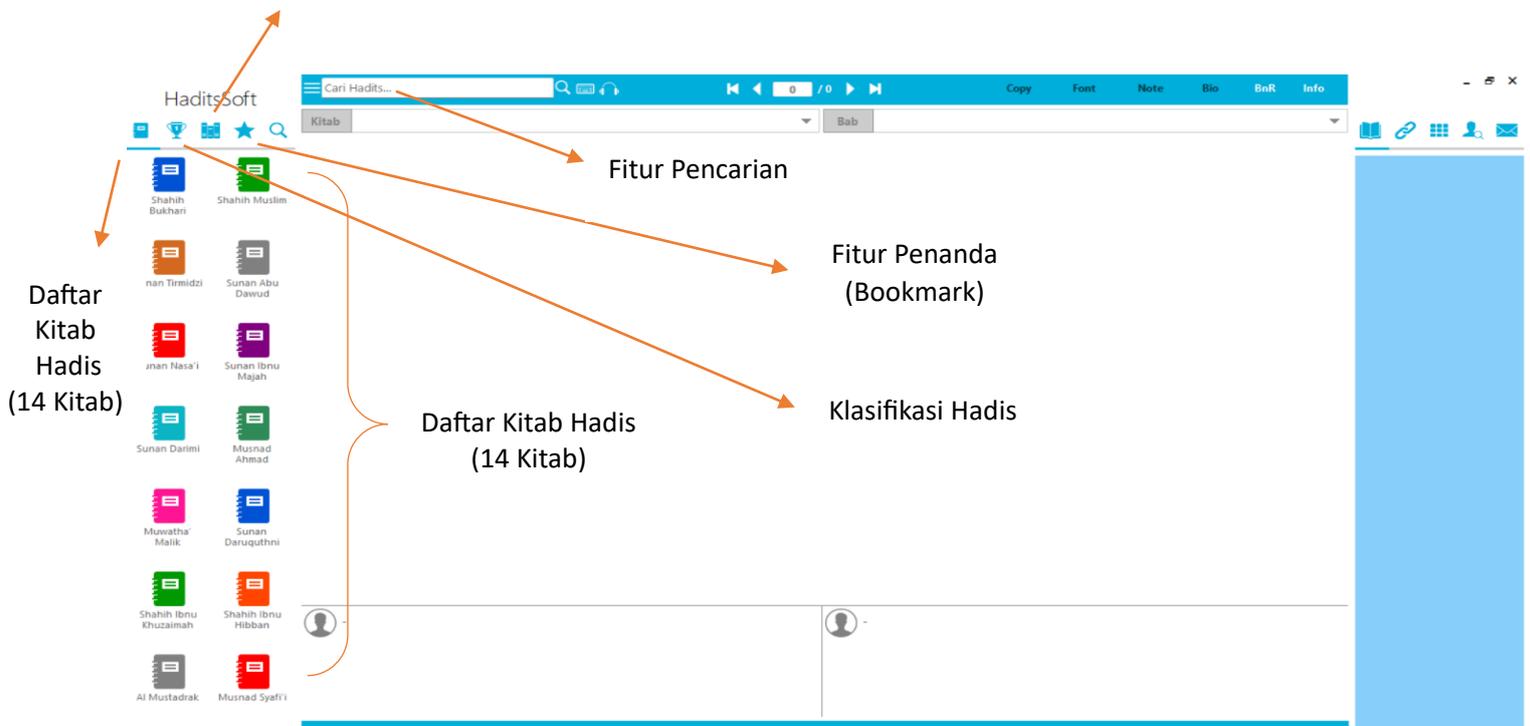
Cara pengoperasian HadisSoft tidaklah sulit, berikut ini contoh pengoperasian Hadis Soft dalam pencarian hadis yaitu:

- a. Untuk mencari hadis, langkah pertama adalah klik untuk membuka menu utama aplikasi HadisSoft.



Gambar 1. Tampilan Ikon Aplikasi HaditsSoft di desktop

Hadis Berdasarkan Tema



Gambar 2. Tampilan Menu Utama HaditsSoft (daftar kitab hadis)

b. Gunakan fitur pencarian untuk menemukan hadis berdasarkan kata kunci.

The screenshot shows the HaditsSoft application interface. The search bar at the top contains the text "عنه عليا". The left sidebar lists various books, with "Sahih Muslim 4867: Telah men..." selected. The main content area displays the text of the hadith in Arabic and Indonesian. The Indonesian text reads: "Shahih Muslim 4867: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata: telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.' Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Bapakku Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakannya kepada kami Nashr bin 'Ali Al Jahdhami telah menceritakan kepada kami Abu Usamah mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy -telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair- dari Abu Shalih. Sebagaimana dia dalam

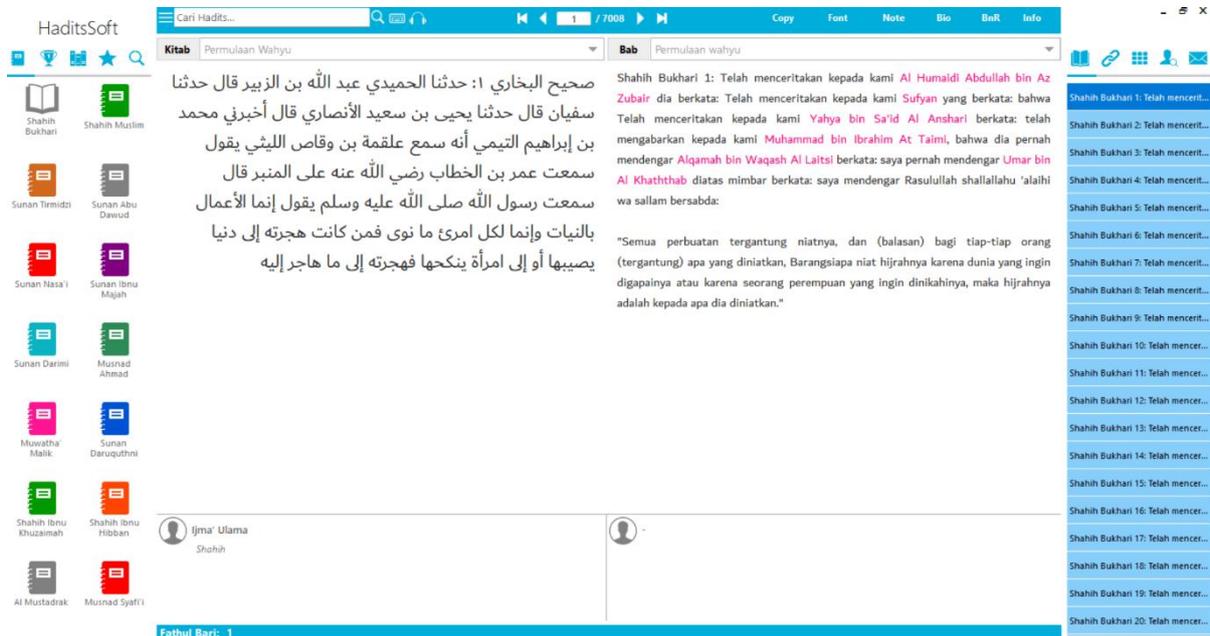
Gambar 3. Pencarian hadis berdasarkan kata kunci

c. Takhrij Berdasarkan Tema

The screenshot shows the HaditsSoft application interface. The search bar at the top contains the text "Cari Hadits...". The left sidebar lists various themes, with "Iman" selected. The main content area displays the text of the hadith in Arabic and Indonesian. The Indonesian text reads: "Shahih Bukhari 1: Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata: bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Talmi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata: saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."

Gambar 4. Pencarian hadis berdasarkan tema

d. Takhrij Berdasarkan Kitab



Gambar 5. Pencarian hadis berdasarkan kitab hadis

Tampilan Fitur-fitur Pendukung lainnya.



Gambar 6. Tampilan Biografi perawi hadis

Apabila di klik salah satu nama rawi maka akan tampil biografi singkat perawi hadis seperti gambar berikut.

The screenshot shows the HaditsSoft application interface. On the left is a sidebar with a list of books. The main content area displays the biographical information for **Abdur Rahman bin Shakhri**. The text is in Arabic, mentioning his role as a companion of the Prophet and his reliability. A table lists the number of hadiths he narrated from various sources: Bukhari (1039), Ibnu Majah (631), Muslim (1009), Darimi (265), Tirmidzi (598), Ahmad (3842), Abu Daud (544), Malik (171), and Nasa'i (644). Below the biography, there are sections for 'Komentar Ulama Tentang Perawi' and a list of 'Jumlah Hadits'.

The screenshot shows the HaditsSoft application interface with a 'Sanad Diagram' window open. The diagram is titled 'Sanad Shahih Muslim 4867' and shows a hierarchical chain of transmission. At the top is 'Abdur Rahman bin Shakhri', followed by 'Ozakwan', 'Sulaiman bin Mihran', and 'Muhammad bin Khazim'. Below these are several other narrators, including 'Yahya bin Yahya bin Bukair bin Abdur Rahman', 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin Utman', 'Muhammad bin Al 'Ala' bin Kuraib', 'Muhammad bin 'Abdullah bin Numair', and 'Nashr bin 'Ali bin Nashr bin Shubhan'. An orange arrow points to the 'Diagram Sanad' window.

Gambar 8. Tampilan Diagram Sanad hadis

B. Implementasi Penggunaan Hadissoft: *Takhrij* Hadis Tentang Dorongan Menuntut Ilmu

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan *takhrij* menggunakan HadisSoft ialah:

1. Menentukan hadis yang akan di *takhrij*. Dalam kajian ini penulis akan men-*takhrij* hadis tentang dorongan menuntut ilmu yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim.*

Untuk menelusuri hadis tersebut pada aplikasi HadisSoft, penulis menggunakan kata kunci طَلَبُ الْعِلْمِ yang dimasukkan pada kolom pencarian.

2. Dari hasil pencarian, hadis tersebut ditemukan dan diriwayatkan Imam Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Muqaddimah, Bab Keutamaan Ulama dan Dorongan Untuk Menuntut Ilmu, nomor 220 (Ab Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Majah, n.d.) lengkap dengan sanadnya yaitu:

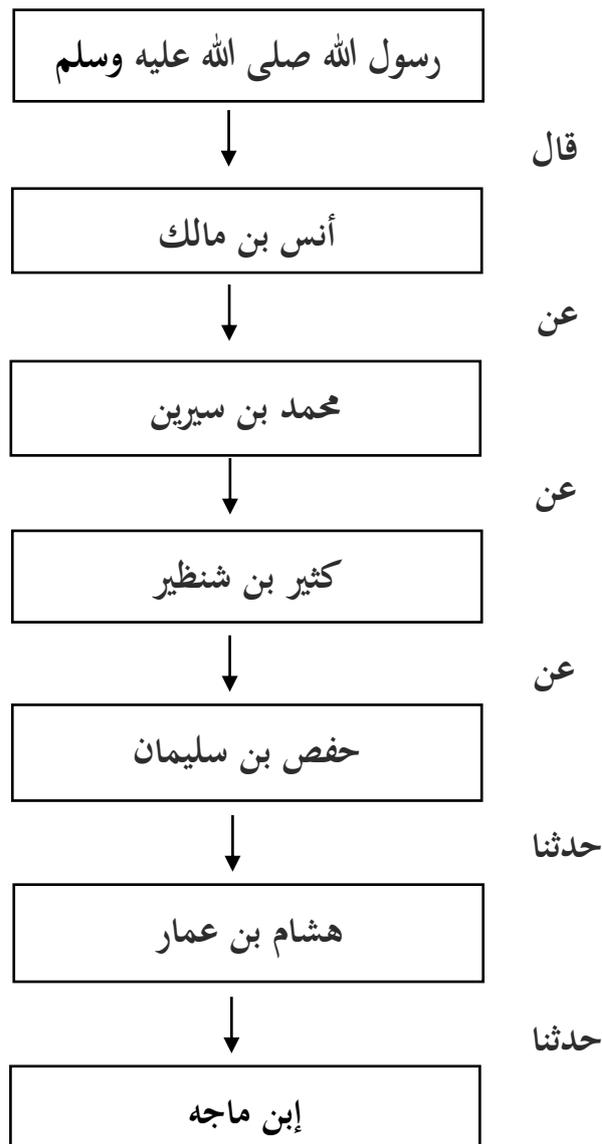
حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata: telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."

3. Membuat Skema Sanad Hadis

Dari redaksi sanad yang dituliskan oleh Imam Ibn Majah di atas dapat digambarkan skema sanad hadis "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ" sebagai berikut:

SKEMA SANAD



STUDI SANAD

Dari skema sanad hadis di atas, dapat dijelaskan mata rantai sanad hadis tersebut adalah: Imam Ibn Majah, beliau mendapatkan hadis tersebut dari Hisyam bin `Ammar, dari Hafs bin Sulaiman, dari Katsir bin Syindzir, dari Muhammadn bin Sirin, dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad Saw. Untuk mengetahui ketersambungan dan kualitas sanad tersebut, haruslah dibahas setiap mata rantai sanadnya.

1. Anas bin Malik

Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram

Kunyah : Abu Hamzah
 Laqob :
 Nasab : Al Anshariy Al Madaniy
 Kalangan : Shahabat
 Negeri Hidup : Bashrah
 Negeri Wafat :
 Tahun Wafat : 91 H

Komentar Ulama Tentang Perawi :

Ulama	Komentar
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabat

Jumlah Hadits :
 Bukhari : 829 Ibnu Majah : 279
 Muslim : 485 Darimi : 157
 Tirmidzi : 367 Ahmad : 2189
 Abu Daud : 257 Malik : 35
 Nasa'i : 366

Anas bin Malik, dia adalah seorang sahabat yang tidak perlu diragukan ke-`adil`annya. Tentang keadilan para sahabat, tidak perlu diperdebatkan lagi, Allah Swt, sudah menjamin mereka dan berlaku kaedah *As-shohabatu kulluhum 'udul*.

2. Muhammadn bin Sirin

"Muhammad bin Sirin, maula Anas bin Malik"

Kunyah : Abu Bakar
 Laqob :
 Nasab : Al Anshariy
 Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan
 Negeri Hidup : Bashrah
 Negeri Wafat : Bashrah
 Tahun Wafat : 110 H

Komentar Ulama Tentang Perawi :

Ulama	Komentar
Ahmad bin Hambal	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Al 'Ajli	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	tsiqah ma'mun

Jumlah Hadits :
 Bukhari : 98 Ibnu Majah : 41
 Muslim : 88 Darimi : 91
 Tirmidzi : 45 Ahmad : 358
 Abu Daud : 52 Malik : 6
 Nasa'i : 95

Muhammad bin Sirin al-Ansari adalah seorang imam pada zamannya. Muhammad bin Sirin adalah seorang tabi'in, berguru pada banyak sahabat Nabi. Beliau tinggal di Bashrah dan wafat juga di Bashrah pada tahun 110 H. Di antara gurunya adalah Anas bin Malik, Zaid bin Sabit, al-Hasan bin `Ali bin Abi Talib, Jundub bin Abdullah, Huzaifah al-Yamani, Rafi` bin Khadij, Sulaiman bin `Amir, Samurah bin Jundub, Ibn `Umar, Ibn Abbas. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Sirin adalah Abu Hilal al-Rasibi, `Imran al-Qattan, `Ammarah bin Mihran, `Ali bin Yazid Juz`an, Mansur bin Zazan, dan Kasir bin Syindzir. Tentang kesiqahan Muhammad bin Sirin, tidak ada satu orang ulama pun yang men-*jarh*-nya. Ahmad bin Hanbal menjelaskan bahwa Muhammad bin Sirin adalah Tsiqah, Yahya bin Ma'in menilainya Tsiqoh, Muhammad bin Sa'd menilainya Tsiqoh ma'mun, dan Al-Ajli menilainya juga Tsiqoh.

3. Katsir bin Syinzhir

Katsir bin Syinzhir

Kunyah : Abu Qurrah
 Laqob :
 Nasab : Al Maziniy
 Kalangan : Tabi'in (tdk jumpa Shahabat)
 Negeri Hidup : Bashrah
 Negeri Wafat :
 Tahun Wafat :

Komentar Ulama Tentang Perawi :

Ulama	Komentar
Ahmad bin Hambal	Shalih
Yahya bin Ma'in	Shalih
Abu Zur'ah	layyin
An-Nasa'i	tsiqah ma'mun

Jumlah Hadits :
 Bukhari : 3 Ibnu Majah : 1
 Muslim : 1 Darimi : 6
 Tirmidzi : 1 Ahmad : 7
 Abu Daud : 1 Malik : 0
 Nasa'i : 0

Katsir bin Syinzhir merupakan kalangan Tabi'in namun tidak berjumpa dengan sahabat. Tidak ada banyak keterangan tentang tahun lahir dan meninggalnya Katsir bin Syindzir al-Mazini. Tentang kejujuran riwayat Katsir bin Syindzir, Ahmad bin Hambal menjelaskan beliau seorang yang shalih, Yahya bin Main menilainya seorang yang Shalih, Abu Zur'ah menilainya seorang yang layyin.

4. Hafs bin Sulaiman

Hafsh bin Sulaiman		Komentar Ulama Tentang Perawi :		Jumlah Hadits :	
Kunyah	: Abu 'Umar	Ulama	Komentar	Bukhari	: 0
Laqob	: Hafish	Ahmad bin Hambal	matrukul hadits	Muslim	: 0
Nasab	:	Yahya bin Ma'in	Kadzaab	Tirmidzi	: 1
Kalangan	: Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan	Ibnu Madini	dla'iful hadits	Abu Daud	: 0
Negeri Hidup	: Kufah			Nasa'i	: 0
Negeri Wafat	:				
Tahun Wafat	: 180 H				

Hafs bin Sulaiman al-Asadi, Abu al-Bazzaz al-Kufi wafat pada tahun 180 H. tentang tahun kelahirannya, ulama tidak mencatatnya dengan pasti. Tentang kualitas periwayatan, Ahmad bin Hanbal menilai seornag yang matrukul hadits, Yahya bin Ma'in menilainya Kadzaab, Ibn Madini menilainya dha'ful hadits. Oleh karena itu Hafs bin Sulaiman al-Asadi masih diperbincangkan oleh ulama *jarh* dan *ta'dil*.

5. Hisyam bin `Ammar

Hisyam bin `Ammar bin Nushair bin Maisarah bin Aban		Komentar Ulama Tentang Perawi :		Jumlah Hadits :	
Kunyah	: Abu Al Walid	Ulama	Komentar	Bukhari	: 5
Laqob	:	Yahya bin Ma'in	Tsiqah	Muslim	: 0
Nasab	: As Sulamiy	Al 'Ajli	Tsiqah	Tirmidzi	: 1
Kalangan	: Tabi'in kalangan biasa	Abu Hatim	kaisun	Abu Daud	: 17
Negeri Hidup	: Syam			Nasa'i	: 14
Negeri Wafat	: Dujail				
Tahun Wafat	: 245 H				

Hisyam bin `Ammar bin Nushair bin Maisarah bin Aban medilahirkan pada meninggal dunia pada tahun 245 H. negeri semasa hidupnya ialah Syam. Beliau berasal dari kalangan Tabi'in (kalangan biasa). Tentang ke-*tsiqah*-an Hisyam bin `Ammar, Yahya bin Ma'in menjelaskan bahwa Hisyam *tsiqah* dan dapat dipercaya. Abu Hatim menjelaskan bahwa Hisyam adalah *saduq*/dapat dipercaya. Al-'Ajli

menjelaskan beliau Tsiqoh. An-Nasa'i menegaskan bahwa riwayat Hisyam tidak ada masalah dan pantas diterima (*la ba'sa bih*).

6. Imam Ibn Majah

Imam Ibn Majah ialah orang yang menuliskan hadis tersebut dalam kitabnya, sehingga tidak perlu diragukan lagi.

Kesimpulan Studi Sanad

Dari studi sanad di atas dan pada aplikasi HadisSoft disebutkan bahwa al-Albani mensahihkan hadis ini pada penggalan pertamanya saja, yakni **طلب العلم**

فريضة على كل مسلم. *Pentahqiq kitab Sunan Ibn Majah, Muhammad Nasir al-Din al-*

Albani menjelaskan bahwa hadis ini sahih kecuali pada:

وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب

“dan orang yang meletakkan ilmu di sisi yang bukan ahlinya seperti mengalungkan babi dengan permata, mutiara, dan emas.” Ungkapan ini adalah sangat lemah. (Muhammad Nasir al-Din al-Albani, 1992)

Akan tetapi jika diteliti lebih lanjut al-Albani mensahihkan hadis ini bukan dari jalur riwayat yang diungkapkan oleh Ibn Majah, tetapi dari banyaknya jalur periwayatan pada penggalan pertama hadis ini. Karena jalur sanad yang digunakan Ibn Majah terdapat Hafs bin Sulaiman al-Asadi yang sangat lemah, bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa dia adalah memalsukan hadis dan pendusta. Abu Thahir Zubair 'Ali Zai menganggap hadis ini *dha'if* karena para ulama menilai Hafs bin Sulaiman al-Asadi seornag yang *kadzzab, matrukul hadis*, sehingga para ulama masih memperbincangkan *jarh wa at-ta'dilnya*.

Dari keterangan di atas, terdapat beberapa poin penting yang perlu dicatat. *Pertama*, al-Albānī hanya mensahihkan bagian awal dari hadis ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. *Kedua*, penilaian sahih oleh al-Albānī tidak didasarkan pada riwayat yang dicantumkan oleh Ibn Mājah, melainkan pada banyaknya jalur periwayatan yang menguatkan bagian pertama hadis tersebut. Hal ini karena sanad yang digunakan Ibn Mājah memuat perawi bernama Ḥafṣ bin Sulaimān al-Asadī, yang dinilai sangat lemah; bahkan sebagian ulama menuduhnya sebagai pendusta

dan pemalsu hadis. *Ketiga*, jalur-jalur periwayatan yang menguatkan hadis ini tidak tercantum dalam sembilan kitab induk hadis (*al-kutub al-tis'ah*), melainkan hanya terdapat dalam *Sunan Ibn Mājah*. Menurut Imam an-Nawawi ketika ditanyakan kepadanya tentang hadis ini, dia menjawab, "*Hadis ini lemah dari segi sanad, dan sahih dari segi matan.*" (Ali Muhammad Mu`awwad dan `Adil Ahmad Abd al-Maujud, 1995)

C. Latihan Mandiri

Setiap mahasiswa diminta melakukan proses *takhrij* hadis secara lengkap menggunakan aplikasi HadisSoft dengan langkah berikut:

1. Pilih satu hadis (boleh dari kitab cetak atau digital).
2. Lakukan pencarian di HadisSoft untuk menemukan sumber utamanya.
3. Tuliskan sanad hadis lengkap, beserta biografi singkat perawi utama.
4. Analisis kualitas sanad:
 - a. Apakah sanadnya *muttasil* atau *munqathi*?
 - b. Bagaimana kualitas perawi (*tsiqat, da'if, majhul*)?
5. Tentukan derajat hadis (shahih, hasan, atau *da'if*).
6. Tuliskan laporan *takhrij* dalam bentuk makalah pendek (3-5 halaman).

BAB V

PENUTUP

Modul Praktikum *Takhrij* Hadis berbasis Digital (HadisSoft) ini disusun sebagai panduan praktis bagi mahasiswa dalam memahami konsep dasar takhrij hadis, mengenal berbagai metode penelusuran, serta mengaplikasikan teknologi digital dalam kajian hadis. Melalui HadisSoft, mahasiswa tidak hanya dilatih dalam mencari sumber hadis dari berbagai kitab, tetapi juga mampu melakukan analisis sanad dan matan secara sistematis. Dengan demikian, modul ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan akademik mahasiswa, khususnya dalam penguasaan ilmu hadis berbasis digital.

A. Saran Penggunaan Modul

1. Gunakan modul ini sebagai pedoman langkah demi langkah dalam melakukan *takhrij* hadis.
2. Latih kemampuan secara mandiri dengan memanfaatkan *Latihan Mandiri* dan *Uji Kompetensi* yang tersedia.
3. Jangan hanya terpaku pada hasil pencarian digital, tetapi perkuat dengan pemahaman metodologi ilmu hadis klasik.

B. Tindak Lanjut Pembelajaran

1. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan *takhrij* hadis tidak hanya melalui aplikasi HadisSoft, tetapi juga dengan memanfaatkan sumber digital lainnya seperti Maktabah Syamilah, Lidwa Pustaka, atau Al-Maktabah al-Waqfiyyah.
2. Hasil praktikum sebaiknya dituangkan dalam bentuk laporan ilmiah atau *mini-research* agar melatih keterampilan menulis akademik.
3. Ke depan, pembelajaran dapat dilanjutkan dengan memperdalam metode kritik hadis (*naqd al-hadith*) untuk menilai otentisitas sanad dan matan secara lebih mendalam.
4. Sebagai penguatan, mahasiswa didorong untuk melakukan studi hadis tematik (*maudhu'i*) dengan memanfaatkan hasil *takhrij* sebagai dasar kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Majah. (n.d.). *Sunan Ibn Majah*. Maktabah al-Ma'arif.
- Ali Muhammad Mu'awwad dan `Adil Ahmad Abd al-Maujud. (1995). *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal: Vol. Jilid V*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Khaṭīb al-Baghdādī. (1987). *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Edi Safri. (2014). *Metode Takhrij al-Hadits*. Hayfa Press.
- Haqq, Z. I., Khalik, S., Ode, L., & Ahmad, I. (2025). Transformasi Metode Takhrij (Zidny Irfanal Haqq, dkk. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.15874070>
- Ibn al-Ṣalāḥ. (n.d.). *'Ulūm al-Ḥadīṣ (Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ)*. Dār al-Ma'rifah.
- Ibn Manzhur. (n.d.). *Lisan al-'Arab: Vol. Jilid 2*. Dar Sadir.
- Mahmud al-Thahhan. (1995). *Taysir Musthalah al-Hadith*. Maktabah al-Ma'arif.
- M.Syuhudi Ismail. (2012). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. TH-Press.
- Muhammad Ajaj al-Khatib. (2001). *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Dar al-Fikr.
- Muhammad Nasir al-Din al-Albani. (1992). *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah wa asaruha al-Sayyi' fi al-Ummah: Vol. Jilid I*. Maktabah al-Ma'arif.
- Nawir Yuslem. (2001). *Ulumul Hadis*. PT Mutiara Sumber Widya.
- Nuruddin 'Itr. (1981). *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*. Dar al-Fikr.
- Subḥī al-Ṣāliḥ. (1988). *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥuh*. Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.